

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia sekarang sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Hampir setiap sekolah sudah menggunakan kurikulum ini. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari perubahan kurikulum ini, pendidik harus memahami berbagai konsep baru yang terdapat dalam kurikulum 2013. Selain itu, diberlakukannya kurikulum 2013 revisi yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan proses kegiatan pembelajaran agar berjalan baik dan memperoleh pemahaman dalam prosesnya. Pemahaman ini akan diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran, sehingga tidak akan memunculkan kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum memiliki dua cakupan lingkup pembelajaran, yaitu bahasa dan sastra. Kedua cakupan tersebut dikemas dalam bentuk teks, sebagaimana dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 3),

Pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Berdasarkan dua cakupan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Teks yang dipelajari di kelas XI yaitu teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks cerpen, teks proposal, teks karya ilmiah, teks resensi, teks drama, teks novel dan teks pengayaan non fiksi. Teks sastra kelas XI yaitu pada teks cerpen, teks drama dan teks novel. Salah satu teks dari kelas XI yang harus dikuasai yaitu teks cerita pendek yang tersurat dalam kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi dasar 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Kompetensi dasar di atas mengisyaratkan bahwa peserta didik kelas XI harus mampu menguasai kedua kompetensi tersebut baik menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang pendidik bahasa Indonesia di SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya, Ibu Siti Nurjanah, S.Pd. pada hari Sabtu, 5 Januari 2019 pukul 12.35 WIB, melalui penjelasan beliau, penulis memperoleh informasi bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 masih di bawah KKM dari yang sudah ditetapkan. Mayoritas peserta didik melakukan remedial secara tulis yang dilakukan oleh pendidik. Kekurangberhasilan ini terjadi karena peserta didik belum mampu menemukan dan menjelaskan ide dari cerpen yang disajikan sehingga berdampak untuk peserta didik dalam menulis cerpen sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya. Di bawah ini penulis sajikan data nilai awal.

**Tabel 1.1**  
**Data Awal Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan**  
**Peserta Didik Kelas XI IPS 2 Tahun Ajaran 2018/2019**

NO	NAMA PESERTA DIDIK	JENIS KELAMIN	NILAI PESERTA DIDIK PER KD	
			3.9 PENGETAHUAN	4.9 KETERAMPILAN
1	Ainun Najariah	P	70	80
2	Ayu Lestari	P	65	70
3	Caca Abdurohman	L	67	75
4	Daffa Muharram Rahayu	L	67	75
5	Fitriani Dewi	P	60	70
6	Fransiska	P	77	80
7	Muhamad Khotib Muwahid	L	60	65
8	M. Rian Taufik Nurhidayat	L	63	65
9	Muhamad Nuridwan	L	70	75
10	Neng Nurlaela	P	60	65
11	Nova Siti Nurohmah	P	63	70
12	Novi Nursyamsiah	P	70	75
13	Reva Marpani	P	85	90
14	Rosandi	L	70	75
15	Sani Dila Aulia	P	63	70
16	Santi Safitri	P	63	70
17	Siti Nuraeni	P	85	90
18	Tanti Nurhayati	P	88	90
19	Tina Febriyanti	P	70	80
20	Yosep Abdul Latip T.A	L	70	80
21	Alifia Kayla Marwah	P	80	90
22	Kaka Ahmad Basito Al-Aziz	L	60	70

Berdasarkan data tabel di atas, peserta didik kelas XI IPS 2 SMAS Pesantren Cintawana yang memperoleh hasil pada kompetensi pengetahuan di bawah KKM sebanyak 18 orang (81,81%) dan kompetensi keterampilan sebanyak 14 orang (63,60%) dari jumlah siswa sebanyak 22 orang.

Temuan permasalahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mendorong penulis melakukan sebuah penelitian menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *mind map*. Penulis menggunakan model pembelajaran *mind map* karena model ini dapat memotivasi peserta didik. Hal ini seperti dikemukakan Huda (2014: 307), “*Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas banyak sekaligus.”

Hal senada dikemukakan Shoimin mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind map*. Shoimin (2017: 107) mengemukakan,

1. Cara ini cepat.
2. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
3. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
4. Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Berdasarkan visual atau diagram dari tiap gagasan, selanjutnya itu akan menjadi sebuah kerangka untuk peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek melalui langkah-langkah peserta didik berkelompok terdiri atas 4 orang. Peserta didik mencermati *mind map* yang diberikan oleh pendidik untuk acuan dalam menganalisis cerpen yang berisi unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas. Penulis menggunakan penelitian tindakan kelas karena penulis bermaksud memberi perlakuan untuk hasil proses pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dan mengonstruksi sebuah cerita pendek tentang metode ini. Heryadi (2010: 65) mengemukakan,

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti mencoba menerapkan teori dan pengetahuan (dapat berupa metode, teknik pembelajaran, media dan sebagainya) yang telah ada untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang dapat diperoleh bagi kemanfaatan teoretis hanya bersifat mendukung teori bukan menghasilkan teori.

Penelitian ini penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi berjudul, “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi sebuah Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Map* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas XI SMA Pesantren Cintawana kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *mind map* meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?

2. Dapatkah model pembelajaran *mind map* meningkatkan kemampuan mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 ?

### **C. Definisi Operasional**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, juga mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, untuk menghindari kesalahtafsiran dari pembaca, maka penulis menggambarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dengan adanya definisi operasional sebagai berikut.

#### **1. Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerpen**

Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas XI SMA Pesantren Kabupaten Tasikmalaya dalam menjelaskan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen baik unsur instrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya penceritaan) maupun unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar teks, berupa latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya).

#### **2. Kemampuan Mengonstruksi Cerpen**

Kemampuan mengonstruksi cerpen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana dalam menulis cerita pendek yang memuat unsur-unsur pembangun cerita pendek baik unsur instrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya

penceritaan) maupun unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar teks, berupa latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya).

### **3. Model Pembelajaran *Mind Map***

Model pembelajaran *mind map* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana melalui langkah peserta didik berkelompok terdiri atas 4 orang. Setiap kelompok membaca secara cermat contoh cerpen, peserta didik berdiskusi tentang unsur instrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya penceritaan) dan unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar teks, berupa latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya), peserta didik mencermati halaman kertas yang terdapat gambar atau lingkaran dan cabang-cabang, lingkaran tersebut berupa topik utama atau inti permasalahan yaitu unsur instrinsik yang terdapat pada cabang yaitu uraian unsur intrinsik dan ekstrinsik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *mind map* meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun

cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *mind map* meningkatkan kemampuan mengonstruksi cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Rencana penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori yang telah ada, khususnya teori analisis cerita pendek dan model pembelajaran *Mind Map*.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis yaitu menambah wawasan pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik menganalisis dan mengonstruksi cerpen menggunakan model pembelajaran *mind map*.
- b) Bagi peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *mind map*, peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermakna serta mendapat kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tingkat kreativitasnya dan mendiskusikan hasil pemetaannya dengan peserta didik yang lain sehingga memperoleh pemahaman lebih luas. Serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sehingga lebih

semangat dalam belajar dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah.

- c) Bagi pendidik yakni memberikan gambaran pemikiran dalam menggunakan model pembelajaran *mind map* untuk meningkatkan proses belajar peserta didik.
- d) Bagi pihak sekolah, agar mampu menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan masukan bahwa model pembelajaran *mind map* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek.